

INTEGRASI ANTARA MISIOLOGI DAN PELAYANAN PASTORAL

Eliazer Nuban¹⁾, Yeheskiel Obehetan²⁾

¹⁾Dosen Pascasarjana Prodi Magister Teologi STT Arrabona Bogor

²⁾Mahasiswa Pascasarjana Prodi Magister Teologi STT Arrabona Bogor

Abstract:

The effort to integrate Missiology and Pastoralism which is proposed in this paper, is built on the foundation of biblical truth, because that ministry is based on the premise that missiology and pastoralism are right to be integrated. Understanding that missiology and pastoral are reconstructed to fulfill all contexts and loci of human life with the same dynamics to the ultimate goal, to build people who know Christ personally through mission, and make God's people stronger and grow towards Christ's maturity through pastoral ministry, (Ef 4: 11-16). The most important foundation for the essence of this truth is that the dynamics of mission that brings the shalom of God in all areas of life touches and brings transformation of individual life as well as the church and society, and pastoral refers to a pastor who has the task of caring for and protecting the congregation that is served holistically, (especially in aspect spirituality). Because of the ethics of service between Missiology & Pastoral cannot be separated, but need to be integrated to fulfill God's purpose "Lokus & Ultima" for life of the people holistically.

Keywords: Integration, Missiology, Ministry, Pastoral

Abstrak:

Upaya untuk mengintegrasikan Misiologi dan Pastoral yang digagas dalam tulisan ini, dibangun atas fondasi kebenaran Alkitab, karena pelayanan itu didasari di atas premis bahwa misiologi dan pastoral dianggap benar untuk diintegrasikan. Memahami bahwa misiologi dan pastoral dikonstruksi ulang untuk memenuhi semua konteks dan lokus kehidupan manusia dengan dinamika yang sama kepada tujuan ultima, yaitu membangun umat yang mengenal Kristus secara pribadi melalui misi, dan menjadikan umat Tuhan semakin kuat dan bertumbuh ke arah kedewasaan Kristus melalui pelayanan pastoral, (Ef 4:11-16). *Landasan terpenting bagi hakikat kebenaran ini adalah bahwa dinamika Misi yang membawa shalom Allah dalam segala bidang kehidupan menyentuh serta membawa transformasi kehidupan individu serta gereja dan masyarakat, dan pastoral menunjuk kepada seorang gembala yang mempunyai tugas memelihara dan menjaga jemaat yang dilayani secara holistik, (terutama dalam aspek kerohaniannya).*¹ Oleh karena etika pelayanan antara Misiologi dan Pastoral tidak dapat dipisahkan, namun perlu diintegrasikan untuk memenuhi tujuan Allah secara “*Lokus dan Ultima*” bagi kehidupan umat secara holistik.

Kata kunci: Integrasi, Misiologi, Pelayanan, Pastoral

¹ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 23.

Pendahuluan:

Persoalaan integrasi antara Misiologi dan Pastoral akhir-akhir ini mulai dibicarakan banyak orang di antara para Teolog, Misiolog hingga ke jemaat biasa. Sekalipun demikian beberapa kontroversial bermunculan tentang apakah memungkinkan keduanya bersatu. Di Negara-negara Asia, termasuk Indonesia yang merupakan Negara yang sedang berkembang masih saja kedua ilmu tersebut belum juga bersahabat. Dalam dunia pendidikan Teologia juga Misiologi dan Pastoral keduanya diajarkan secara Independen. Dengan demikian maka melalui tulisan ini penulis mencoba untuk mengangkat keduanya melalui suatu integrasi antara Misiologi dan Pastoral yang bermuara pada pelayanan gereja. Tulisan ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana integrasi Misiologi dan Pastoral Kristen itu dapat, bahkan seharusnya dilakukan agar keduanya menemukan keutuhan. Dapat diharapkan para pekerja Kristen dapat menemukan betapa penting integrasi antara Misiologi dan Pastoral, yang dapat dikembalikan ke natur awalnya dari hati Yesus dan diharapkan bermuarah sangat terarah. Pada akhirnya dapat diharapkan setiap hamba Tuhan dapat mengintegrasikan pelayanan antara Misiologi dan pastoral ke arah keutuhan gereja.

Arie de Kuiper menulis, “*Istilah Misiologia berasal dari kata Latin Missio=Pengutusan.*”² Di tempat yang berbeda Bosch menulis, “*Istilah Misi, (Mission) yang*

²Arie de Kuiper, *Missiologia*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1999), 9.

berasal dari bahasa Latin, “Missio” yang diangkat dari kata dasar “mittere” yang dengan panduan kata “Missum” yang artinya ialah, “to send”, (Mengirim/mengutus), padanan kata ini dalam bahasa Yunani ialah Apostello, yang lebih berarti mengirim dengan Otoritas, dimana yang dikirim, diutus dengan otoritas dari yang mengirim untuk tujuan khusus yang akan dicapai”.³ Stevri I. Lumintang mengutip tulisan dari Van Engan dan dimuat dalam buku *Theologia dan Misiologisa Reformed* dan menulis, “Misi adalah kata yang menjelaskan secara komprehensif mengenai tugas umat Allah”.⁴ Titik berangkat gereja bermisi berabad-abad adalah bertolak dari Alkitab yang mengemukakan mengenai Misi Yesus dalam Injil Lukas 9:1-6 dimana Yesus memanggil ke-dua belas murid-Nya lalu mengutus mereka memberitakan Kerajaan Allah untuk memberitakan Kerajaan Allah dan untuk menyembuhkan orang. Eckhsrd J. Schnabel menulis, “Misi berasal dari otoritas yang utusan dan pesan kepada orang lain atau tempat lain”.⁵ Selanjutnya Stevri I. Lumintang meninjau Artikel Charles Van Engan, “*The Gospel of Story: Mission Of, In, and On the Way*”, mengemukakan Misi Yesus dalam Injil Lukas harus, (1). Berpusat pada Yesus Kristus (*mission of the Way*), (2). Terjadi di antara kita dan budaya dunia kita (*Mission in the Way*), dan (3) bergerak di sepanjang

³David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1997), 1.

⁴Stevri I. Lumintang, *Theologia & Misiologia Reformed*, (Batu: Departement Literatur, PPII), 361.

⁵ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris*, (Yogyakarta: ANDI, 2014), 3.

waktu dalam perjanjian umat Allah, dimana mereka berpartisipasi dalam misi Kristus masa kini dan masa yang akan datang (*mission on the Way*).⁶ *Mission of the way* artinya misi tentang dan dari Yesus Kristus. Sekalipun yang diutus adalah murid-murid, namun pusat misi bukanlah murid, melainkan Yesus Kristus. Keterlibatan murid-murid dalam misi Yesus, tidaklah lebih dari partisipasi. Berkaitan dengan pernyataan ini maka Stevri I. Lumintang memberikan komentar bahwa, “*Para Misiolog memerlukan Theologia, karena Theologicalah yang dapat menolong misi*”.⁷ *Mission in the Way* artinya misi yang terjadi di antara banyak orang dan banyak budaya di dunia ini. Inilah misi yang kontekstual yaitu misi yang mencapai secara utuh semua manusia. *Mission on the Way* adalah misi dalam perspektif Kerajaan Allah masa kini dan masa yang akan datang. Lebih lanjut Stevri I. Lumintang menambahkan, “*Sehubungan dengan mission on the Way maka misi harus dipahami dalam tiga bagian yaitu: (1) melampaui pengertian misi yang bersifat pribadi dan vertikal, (2) seimbang antara penginjilan dan aksi sosial, (3) berimplikasi dalam dunia sosial, (3) berimplikasi dalam dunia sosial politik*.”⁸

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan melakukan tugas yang

⁶ Stevri I. Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, (Batu: Departemen Litaratur, PPII 2009), 524.

⁷ Stevri I. Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, (Batu: Departemen Litaratur, PPII 2009), 524.

⁸ Ibid,, 524.

diberikan-Nya, untuk bersekutu, bersaksi dan melayani di tengah-tengah dunia sampai kedatangan-Nya kembali ke dunia ini pada akhir zaman. Misi gereja bersumber dari dan tidak pernah lepas dari Misi Yesus Kristus Raja Gereja yang mengutusNya untuk melakukan tugas-tugas-Nya, (*missio Dei*). Sularso Supater menulis, “*Misi Gereja adalah Missio Dei, yaitu misi pemberian Allah sendiri. Dalam bahasa Populer Gerejawi, misi gereja sering disebut suruhan pemberian Allah untuk dilaksanakan oleh gereja-Nya*”.⁹

A. Latar Belakang perlunya Pelayanan Intergartif antara Misiologi dan Pastoral

Misiologi dan Pastoral adalah dua subjek yang selalu dibedakan. Dalam dunia akademik di mana Sekolah-Sekolah Tinggi Teologia, kedua subjek ini tidak pernah disamakan, bukan hanya independen dalam sebutan mata kuliah, tetapi dibedakan dalam Prodi. Misiologi disebut sebagai Prodi Misiologi dan Pastoral disebut sebagai Prodi Pastoral. Pemahaman ini mempersempit cara pandang calon mahasiswa bahwa jika ia memilih salah satu di antaranya, maka ia akan ahli di bidang tersebut, sehingga mengalami kepecehan cara pandang dalam dunia pendidikan Teologia dengan demikian pada akhirnya berdampak pada pelayanan pastoral. Berikut beberapa spekulasi yang perlu diperhatikan bahwa yang melatarbelakangi kecenderungan untuk

⁹ Sularso Sopater, *Dipanggil untuk Melayani, Misi dalam Sorotan Perjanjian Lama dan perjanjian Baru*, (Batu, Departement Literatur PPII, 1998), 60.

membedakan pelayanan Misiologi dan Pastoral tidak diintegrasikan sebagai berikut:

1. Penyerahan diri

Penyerahan diri merupakan spekulasi pertama yang tidak menyukai adanya integrasi dalam pelayanan. Berbagai alasan yang bermunculan di sini adalah seseorang menyerahkan diri bagi pelayanan, adalah pelayanan secara tuntas disertai dengan penyerahan diri secara mutlak.

2. Mengembangkan panggilan

Alasan kedua bagi setiap orang dalam pelayanan adalah mengembangkan panggilan. Jika seseorang memiliki panggilan dalam satu bidang, maka ia setia pada panggilannya.

3. Kesetiaan kepada pengabdian

Seringkali yang menjadi mitos dalam pelayanan adalah setiap orang harus setia kepada pengabdian. Pengabdian yang dimaksud adalah tanggungjawab yang dipercayakan baik dari Tuhan, maupun dari lembaga atau organisasi.

4. Tetap bertahan dalam tugas sampai akhir

Setiap orang harus bertahan dalam tugas sampai akhir. Secara spesifik tugas itu berkaitan dengan karunia rohani yang diterima setiap orang. Jika adalah seorang misiolog atau seorang gembala, maka ia harus setia sampai akhir.

B. Misiologi dan Pastoral

Misiologi dan Pastoral adalah dua bahan studi yang berbeda. Stevri I. Lumintang menulis, “*Ada Theolog dan Misiolog beranggapan bahwa Misiologi adalah salah satu disiplin ilmu theologia praktika*”.¹⁰ Hal ini berarti bahwa Misiologi adalah disiplin ilmu teologia praktika.

1. *Misiologia sebagai ilmu*

Sebagaimana nama dari ilmu-ilmu yang lain dalam satu rumpun prodi, demikian juga misiologia. Arie de Kuiper menulis, “Istilah misiologia berasal dari kata Latin **Missio = Pengutusan**. Dalam bahasa Inggris bentuk tunggal **Mission** berarti karya Allah, (**God’s Mission**), atau tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada kita, (**our mission**) sedangkan bentuk jamak **Missions** menandakan kenyataan praktis atau pelaksanaan pekerjaan itu”.¹¹ Karena itu Michael J. Antony menulis, “***Mission. the mission of a church must be clearly and members of the body must be led to understand and accept the mision***” (Misi. Misi gereja harus jelas dan anggota tubuh harus dituntun untuk memahami dan menerima misi tersebut).¹² George W. Peters menulis, “***Mission in my usage refers to the total biblical assignment of the church Jesus Christ***” (Misi

¹⁰ Stevri I. Lumintang, *Theologia & Misiologia Reformed*, (Batu: Departemen Literatur PPII, 2006), 359.

¹¹ Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1999), 9.

¹² Michael J. Antony, *Evangelical Dictionary of Christian Education*, (Grand Rapids, Abaker Academic, 2001), 475.

*dalam penggunaan saya mengacu pada keseluruhan tugas alkitabiah gereja Yesus Kristus).*¹³ Dengan demikian ilmu missiologi yang diemban oleh para misionaris harus bergerak sampai menemukan tempat tujuan yang dikehendaki Allah sendiri, bukan apa yang merupakan keinginan kita. Stephen B. Bevanas menulis, “*Gereja lahir hanya ketika ia memahami dan menerima misi ke mana saja dan di mana saja di tengah dunia*”.¹⁴

Dengan demikian pemahaman kita kepada ilmu Misiologi bukan saja sebatas teori belaka, tetapi memerlukan komitmen untuk berada dalam pusat kehendak Tuhan dalam melaksanakan misi Allah melalui gereja-Nya. Karena gereja disebut gereja, ketika ia mulai melibatkan diri dalam kegiatan misioner, sebab yang melahirkan gereja adalah misi dan realitas yang terdapat intipati gereja, dan dorongan Roh Kudus demi pemberitaan Firman Allah. Andrew Brake memberikan komentar yang menarik sehubungan dengan pekerjaan Roh Kudus, “Kita melihat bahwa misi Roh Kudus adalah untuk menjangkau bangsa-bangsa dan mendatangkan Kemuliaan bagi Allah”.¹⁵ Melalui Roh Kudus, kita memiliki di dalam diri kita hadirat Allah. Andrew Brake menambahkan, “Roh Kudus langsung berdiam dalam diri orang percaya pada saat pertobatan, (ketika kelahiran baru diberikan Allah dan kita menyerahkan hidup kepada

¹³ George W. Peters, *A Biblical Theology of Mission*, (Chicago: Moody Press, 1972), 11.

¹⁴ Stephen B. Bevanas & Roger P. Schroeder, *Terus Berubah, Tetap Setia*, (Mauere: Ledalero, 2006), 7

¹⁵ Andrew Brake, *Menjalankan Misi bersama Yesus*, (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 30.

Yesus”.¹⁶

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa, Misi Roh Kudus adalah untuk memuliakan Allah serta untuk menjangkau bangsa-bangsa bagi Kerajaan Allah.

2. *Pastoral sebagai ilmu*

Sebelum mengintegrasikan antara Misiologi dan Pastoral, maka terlebih dahulu memahami makna secara Alkitabiah tentang pengertian Pastoral. Dalam bukunya, Daniel Ronda memberikan definisi tentang pastoral sebagai berikut: *“Istilah pastoral berasal dari kata pastor/gembala dalam bahasa Latin. Padanan dalam bahasa Yunannya adalah Poimen. Jadi pelayanan pastoral dapat diartikan sebagai penggembalaan”*.¹⁷

Menurut Schbert Ogden, Teologia digolongkan dalam tiga bagian yakni: teologia sistematika, teologia historika dan teologi praktika.

Teologia sistematika adalah teologia yang berusaha menjawab pertanyaan: apakah kesaksian kristiani hari ini tentang iman merupakan hal yang “menentukan” dan berarti bagi keadaan manusia. Dengan kata lain para teolog sistematika harus berupaya mendefenisikan teologia yg berlaku sekarang

Teologia historika adalah teologia yang berusaha menjawab pertanyaan apakah kesaksian kristiani “di masa lalu” merupakan hal yang menentukan dan berarti bagi

¹⁶Ibid,, 27.

¹⁷ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 22.

keberadaan manusia. Dengan kata lain para teolog harus mendefenisikan teologia yang berlaku dalam sejarah gereja.

Teologia praktika *adalah teologia yang berusaha menjawab pertanyaan: apakah kesaksian iman kristiani “di masa depan” hal yang menentukan dan berarti bagi keadaan manusia.* Dengan kata lain para teolog harus berupaya mendefenisikan teologia yang akan berlaku di masa depan. Teologia ini harus selalu sesuai dengan tradisi iman Kristen dan tepat untuk konteks hidup sehari-hari. Atau dengan kata lain teologia tidak dapat berkontradiksi dengan tradisi teologis (Alkitab, pengakuan-pengakuan/kredo iman dan lain-lain yang berkaitan dengan hal yang dimaksud) dan perlu memahami pengalaman manusia sekarang supaya tetap relevan.

Seperti yang telah disebutkan di atas, teologia pastoral termasuk dalam teologia praktis, mengapa? Karena teologia praktika siap untuk menjawab tantangan manusia yang kita layani di masa yang akan datang, khususnya masa yang segera datang.

Pastoral/Penggembalaan

Beberapa ahli memberikan jawaban yang sangat bervariasi

a. Menurut T.C. Oden:

Pastoral atau penggembalaan sebagai cabang teologia Kristen yang mengkaji jabatan dan fungsi gembala; dan berupaya untuk memikirkan pernyataan diri Allah seperti ditegaskan oleh Alkitab, diteruskan melalui tradisi, direnungkan oleh pemikiran kritis dan terwujud dalam

pengalaman pribadi dan sosial. Tugas sebagai alat untuk menyampaikan karunia (kasih, anugerah, keselamatan) Allah kepada manusia. Contoh: bagaimanakah hendaknya sikap kita sebagai orang percaya terhadap penderitaan dalam terang injil Kristus?

b. Menurut M. Thornton:

Pastoral atau penggembalaan adalah suatu penyesuaian doktrin oleh gembala dalam pengawasan terhadap kawanan domba.

c. Menurut Seward hiltner;

Pastoral atau penggembalaan adalah sebagai cabang atau bidang pengetahuan dan penyelidikan teologis yang mengarahkan perspektif penggembalaan kepada semua tugas, kewajiban dan fungsi gereja juga gembala, dan sesudah itu menarik kesimpulan dalam bentuk tatanan teologis dari perenungan terhadap pengamatan-pengamatan ini. Defenisi ini menempatkan bahwa sifat dasar teologi penggembalaan bukan suatu fungsi khusus dari pelayanan tetapi “perspektif penggembalaan” yang mempengaruhi seseorang terhadap keseluruhan tugas penggembalaan dalam perspektif dan kapasitas yang di dalamnya tugas itu dilaksanakan.

C. Dasar Alkitab tentang Integrasi Misiologi - Pastoral

Alkitab adalah Firman Allah merupakan perkataan Allah, di mana Allah berbicara kepada manusia secara tertulis. Grant R. Osborne menulis, “Alkitab memiliki suatu

pengertian otoritas yang inheren, (berhubungan erat), yakni terlihat dari banyaknya penggunaan, “berfirmanlah Tuhan” di dalam Perjanjian Lama, dan kesan otoritas rasuli yang dianugerahkan secara ilahi dalam Perjanjian Baru”.¹⁸ Alkitab adalah Firman Allah yang menjadi otoritas dan satu-satunya landasan praktik kehidupan percaya. Alkitab adalah Firman Allah, yang ditulis oleh orang-orang yang dipakai oleh Allah (menerima wahyu dan ilham Allah, digerakkan dan dinafaskan Allah) (2Tim. 3:16; 2Pet. 1:20-21). Dan semua tulisan baik mulai dari Perjanjian Lama maupun sampai kepada Perjanjian Baru terfokus kepada Yesus Kristus. Willem A. Vangemeren berkata: “Tuhan kita menjelaskan misi-Nya menggunakan tulisan-tulisan Perjanjian Lama, karena itu pemahaman Kristen akan Perjanjian Lama pasti akan memperhatikan secara tajam hubungan antara Perjanjian Lama dan Tuhan kita”.¹⁹ Selanjutnya Kevin J. Vanhoozer menulis, “Alkitab adalah versi yang berotoritas dari drama penebusan dan naskah yang berotoritas bagi kelangsungan hidup gereja secara terus-menerus”.²⁰ Stevri I. Lumintang dalam bukunya menulis, “Keunggulan Theologia Kristen, bukan hanya karena sistem kepercayaan yang konsisten, koheren, dan komprehensif, melainkan juga karena sumbernya adalah

¹⁸ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika, Pengantar Komprehensif bagi penafsiran Alkitab*, (Surabaya: Momentum, 2012), 7.

¹⁹ Willem A. Vangemeren, *Penginterpretasian Kitab Nabi-nabi*, (Surabaya: Momentum, 2011), 3.

²⁰ Kevin J. Vanhoozer, *Drama Doktrin, Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik Pada Theologia Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2011), 153.

Alkitab, Firman Allah, yang diinspirasi oleh Roh Kudus kepada para penulis sehingga tidak mungkin salah”.²¹ Tentu adanya Firman Tuhan dalam tangan kita merupakan hasil inspirasi Roh Kudus kepada para penulis, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Orang-orang tersebut mempunyai profesi atau pekerjaan yang berbeda, dari kalangan bawah sampai kalangan atas, ada penggembala, pemungut cukai, nelayan, tabib, menteri, raja, filsuf, dan lain-lain. Juga dari latar belakang pendidikan dan budaya yang berbeda. Leland Ryken menulis, “Alkitab menyatakan statusnya yang khusus sebagai pernyataan Allah”.²² Selanjutnya James Montgomery Boice menambahkan: “*Studi kita tentang doktrin Kristen telah membawa kita kepada tiga kebenaran besar, Pertama, pengenalan akan Allah adalah kebaikan tertinggi kita. Kedua, Allah telah menyatakan dalam alam beberapa kebenaran tentang diri-Nya kepada semua orang. Ketiga, semua ini kita hanya dapat mengetahui dan mengenal Allah melalui Alkitab*”.²³ Di dalam pernyataan kusus yang ada dalam Alkitab ada tiga tahap, selanjutnya James Montgomery mengemukakan bahwa: “*Pertama, adalah penebusan dalam sejarah. Ini berpusat pada karya Tuhan Yesus Kristus. Ia mati menggantikan orang berdosa dan bangkit sebagai bukti akan pembenaran ilahi atas umat-*

²¹ Stevri I. Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen di Tengah Kepalsuan*, (Batu: Departemen Literatur PPII, 2010), 129.

²² Leland Ryken, *Kamus Gambaran Alkitab*, (Surabaya: Momentum, 2011), 37

²³ James Montgomery Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2011), 27.

*Nya. Kedua, Penyataan dalam tulisan. Ini adalah Alkitab. Allah telah memberikan catatan-catatan interpretasi tentang apa yang telah Ia kerjakan bagi penebusan kita. Ketiga, Penerapan dari kebenaran-kebenaran ini kepada akal budi dan hati individu itu oleh Roh Kudus”.*²⁴

Dari beberapa kutipan di atas tidak dapat dipungkiri bahwa Alkitab adalah penyataan isi hati Allah kepada umat-Nya, yang di dalamnya terdapat berbagai pengajaran berupa doktrin dan hal-hal praktikal untuk ditaati dalam kehidupan dan pelayanan. Salah satu bukti adalah pelayanan secara integrasi antara Misiologi dan Pastoral. Stevri I. Lumintang mengutip Pendapat Van Engan bahwa, *“Theologia Misi bersifat Integratif, yaitu suatu integrasi dari tiga wilayah, yaitu integrasi antara teks, (Pemahaman Biblika atau theologia, dengan diterapkan dalam suatu aktivitas komunitas misi tertentu, serta dengan konteks dimana teks dapat diterapkan dalam tempat dan waktu tertentu.*²⁵ Dengan melihat kenyataan ini tidak diragukan lagi bahwa Misiologi adalah ilmu terapan yang bisa diintegrasikan ke dalam berbagai disiplin ilmu teologia, dan salah satu adalah dapat diintegrasikan kedalam pelayanan pastoral. Untuk memahami semua ini maka sangat perlu melihat ke dalam Alkitab yang ada kaitannya dengan tokoh-tokoh yang dalam hidup dan pelayanan selalu mengintegrasikan misi dan pastoral. *Karena misiologi adalah upaya menjangkau sebanyak orang melalui Injil untuk diselamatkan, sedangkan*

²⁴Ibid,, 27.

²⁵ Stevri I. Lumintang, *Theologia & Misiologia Reformed*, (Batu: Departemen PPII, 2005), 363.

pastoral adalah pembinaan dan pemeliharaan umat Tuhan. (Inilah letak Integrasi antara Misiologi dan Pastoral). Daniel Susanto menulis, “Konseling Pastoral menggambarkan pemeliharaan Allah terhadap umat manusia, merupakan suatu perspektif Kristen, dan memusatkan perhatian pada hubungan dengan Allah, dengan fungsi menyembuhkan, (healing), menopang, (sustaining), membimbing, (guiding), mendamaikan, (reconciling), dan memelihara, (nurturing).²⁶ Kebenaran-kebenaran ini ditemukan dalam tokoh-tokoh dalam Alkitab dan sejarah gereja.

1. Yesus Model Integrasi Misiologi – Pastoral

Terlalu sempit dan sangat dangkal jika kita berkata bahwa pelayanan Yesus hanya mengintegrasikan Misiologi dan Pastoral. Perjanjian Baru memberikan data lengkap tentang siapa Yesus dengan Visi dan Misi-Nya yang sangat jelas bagi keselamatan manusia, dan hal ini ditemukan dalam berita yang disampaikan adalah tentang Kerajaan Allah. Hal ini secara khusus ditemukan dalam keempat Injil, (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes). Andrew Brake dalam bukunya menulis, “Salah satu penekanan Lukas dalam catatannya tentang kehidupan dan pelayanan Yesus adalah berita tentang Kerajaan Allah”.²⁷ Kebenaran ini terdapat dalam Injil Lukas 8:1 yang berkata: “Tidak lama sesudah itu Yesus berjalan berkeliling dari kota ke kota, dari desa ke desa memberitakan Injil Kerajaan Allah. Kedua

²⁶Samuel Susanto, *Misi Gereja melalui pelayanan pastoral di Indonesia pada masa kini*, (Batu: Multi media PPII, 2007), 499.

²⁷Andrew Brake, *Menjalankan Misi Bersama Yesus*, (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 3.

belas murid-Nya bersama-sama dengan Dia”. Mathew Henry mengomentari ayat tersebut bahwa, “Apa yang senantiasa Yesus kerjakan di sepanjang hidup-Nya yakni memberitakan Injil, tanpa kenal lelah, dan berbuat kebaikan di mana-mana, berita Kerajaan Allah adalah kabar baik, dan Yesus datang untuk memberitakannya”.²⁸ Selanjutnya D. Guthrie, J.A. Motyer menulis, “*travelling arrangements. this brief paragraph notes how Jesus begin to travel round the countryside after a priode of fairly settled ministry, for preaching about the kingdom of God*”. (Pengaturan perjalanan Paragraf singkat ini mencatat bagaimana Yesus mulai berkeliling pedesaan setelah mendapat pelayanan yang cukup adil, karena memberitakan tentang Kerajaan Allah).²⁹ David J. Bosch mengutip pernyataan Thomas Ohm seorang misiolog Katolik yang mengungkapkan bahwa, “*Kristus sebagai pusat Pemerintahan Kerajaan Allah sebagai sesuatu yang sepenuhnya bersifat keagamaan, supranasional yang berasal dari dunia yang lain*”.³⁰ Tentunya dalam hal pemberitaan Injil Kerajaan Allah yang ada kaitannya dengan misiologi, Yesus tidak hanya fokus dalam satu bidang, tetapi Ia mengintegrasikan pelayanan-Nya dalam banyak hal. Salah satunya adalah setelah Yesus memberitakan Injil Yesus melanjutkan dengan bimbingan Pastoral untuk kedewasaan iman orang yang telah

²⁸ Mathew Henry, *Tafsiran Injil Lukas 1-12*, (Surabaya: Momentum, 2009), 272.

²⁹ D. Guthrie, J.A. Motyer, *The Bible Commentary Revised*, (Michigan, WM.B. Eerdmans Publishing CO), 901.

³⁰ David J. Bosch, *Trasnformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 29.

mendengar Injil, bahkan dalam pelayanan, Yesus menolong orang-orang yang tertindas dan terasing. David J. Bosch menulis, “*Misi Yesus adalah mencakup yang miskin dan kaya, yang tertindas dan yang menindas, yang berdosa dan yang saleh, melenyapkan keterasingan, dan menghancurkan tembok-tembok kebencian*”.³¹ Selanjutnya Leith Anderson menulis bahwa, “*Pelayanan Yesus bukan saja satu bagian, tetapi karirnya mulai dari guru, nabi, dan gembala serta pembuat mujizat*”.³² Yesus sendiri menyatakan dan mengakui diri-Nya adalah seorang gembala yang baik. Kebenaran ini terdapat dalam Injil Yohanes 10. Secara khusus dalam ayat 11 berkata: “Akulah gembala yang baik, gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya, ayat 14, Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku. Kebenaran ini memberikan pengertian bahwa, pelayanan Yesus bersifat integratif, yakni misinya menyelamatkan manusia berdosa, juga sekaligus menganalogikan diri-Nya sebagai gembala untuk menopang dan membimbing domba-domba-Nya.

2. *Rasul Paulus “Sejuta Pengalaman Integrasi Misiologi - Pastoral”*

Nama Paulus sebelumnya adalah Saulus, dia berasal dari Suku Benyamin, termasuk dalam golongan Farisi yang sangat terlatih dalam soal-soal hukum Taurat, (Fil 3:4-6).

³¹ Ibd, 41.

³² Leith Anderson, *YESUS, Biografi lengkap tentang Pribadi-Nya, Negara-Nya, dan Bangsa-Nya*, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009), 35.

Bahkan Paulus adalah seorang pemuda yang ikut dalam pembunuhan Stefanus (Kis 8:1), serta giat untuk membinasakan orang Kristen mula-mula. Namun dibalik kehidupannya Paulus menjadi seorang pemberita Injil. Selvester M. Tacoy menulis, “Rasul Paulus menjadi seorang rasul dan pemberita Injil yang dipakai oleh Tuhan dalam memberitakan Injil ke berbagai tempat serta menulis sebagian besar Kitab dalam Perjanjian Baru”.³³

Pertobatan Paulus merupakan salah satu peristiwa terbesar sejarah Kekristenan. Paulus telah bertanggung jawab atas begitu banyak kematian dan ribuan orang-orang Kristen yang dipenjarakannya. Sekarang ia ada dalam perjalanan menuju Damsyik, sebuah kota penting di Siria, untuk mengusir orang-orang Kristen di sana. Ada tiga peristiwa dari pengalaman pertobatan Paulus yang tercatat di dalam Perjanjian Baru. Lukas menceritakannya menurut kenyataan sejarah dan Paulus menceritakannya dengan kata-katanya sendiri sebanyak dua kali (semua dapat ditemukan dalam Kitab Kisah Para Rasul). Berbagai ceritera tentang Paulus yang ditemukan dalam Kitab Kisah Para Rasul adalah untuk menunjukkan jati diri yang sebenarnya dari Rasul Paulus. Andrew Brake menulis, “Meskipun Paulus adalah musuh gereja yang paling ditakuti, Yesus ingin memakainya. Yesus mengubahnya lebih dahulu”.³⁴

³³ Selvester M. Tacoy, *Kamus Pintar Alkitab*, (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 259.

³⁴ Andrew Brake, *Menjalankan Misi Bersama Yesus, Pesan-pesan bagi Gereja dan Kisah Para Rasul*, (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 196.

Paulus dikenal sebagai seorang misiolog yang hebat di zamannya. Hal ini terbukti dimana Lukas mencatat rute perjalanannya tiga kali dalam misi yang diemban. Misi Pertama Paulus dan Bernabas pada tahun 47-49, (Kis 13-14), perjalanan misi yang kedua misi Paulus dan Silas pada tahun 50-53, (Kis 15-17), dan perjalanan misi Paulus yang ketiga, (Kis 18-28).³⁵ Browning menulis, “Rasul Paulus adalah seorang Theolog besar, kadang-kadang malah dipandang sebagai pendiri kekristenan, yang surat-suratnya menjadi bagian utama Perjanjian Baru”.³⁶

Tidak dapat dipungkiri bahwa Rasul Paulus bukan saja seorang Misiolog, tetapi seorang Pastor yang giat melaksanakan pelayanan pastoral di sepanjang karir dan pelayanannya. Browning menambahkan, “Dari surat-surat Paulus sendiri 2 Korintus dapat disimpulkan bahwa Paulus adalah seorang guru yang cakap, dan ia seorang pastor yang mempunyai perhatian pastoral yang mendalam untuk jemaat-jemaatnya”.³⁷ (inilah integrasi Paulus antara Misiologi dan Pastoral).

Dari kebenaran dan kutipan di atas dapatlah dikatakan bahwa pelayanan Rasul Paulus adalah bersifat integratif antara Misiologi dan Pastoral, yang artinya Paulus adalah seorang Misiolog dan juga seorang Pastor.

³⁵ Selvester M. Tacoy, *Kamus Pintar Alkitab*, (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 260-261.

³⁶ W.R.E, Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 309.

³⁷ Ibid.

3. *Jhon Calvin Tokoh Reformasi, “Integrasi Misiologi-Pastoral”*

John Calvin adalah nama yang sangat terkenal sejak reformasi sampai hari ini bahkan sampai Tuhan datang, kegerakan dan karya tulisnya yang begitu menakjubkan para pembaca. Francois Wendel menulis, “John Calvin bukan saja disebut sebagai seorang reformator, dan ia dikenal sebagai seorang pemikir dan peletak theologia misi, seorang guru dan seorang pengkotbah dalam organisasi gereja”.³⁸ Karena itu berbagai spekulasi bahwa John Calvin tidak terlibat dalam misi sebenarnya tidak benar. Penulis sependapat dengan pendapat dari Stevri Indra Lumintang yang mengutip pendapat Johannes Van den Berg, “John Calvin telah menuntun para misionaris kepada Firman yang adalah pokok berita misi dan membangkitkan metode-metode misi yang relevan”.³⁹ Dari kutipan ini dapat terlihat bahwa, cara berpikir dan dasar teologia John Calvin melahirkan tulisan-tulisan tentang misiologi dan juga dapat menggerakkan banyak orang pergi untuk misi-Nya Tuhan. B.R. Easter dalam bukunya menekankan, “Semboyan Calvin yaitu *Sola Gratia* berbicara mengenai kemurahan Allah yang mutlak dan inilah proklamasi gereja, itu memberikan kepada gereja, suatu Injil yang utuh dan memurnikan motif-motif penginjilan. Kemudian ia mengajarkan bagi gereja mengenai

³⁸ Francois Wendel, *Calvin asal-usul dan pekrembangan pemikiran Relegius*, (Surabaya: Momentum, 2010), 43.

³⁹ Stevri Indra Lumintang, *Theologia & Misiologia Reformed*, (Batu: PPII, 2005), 535.

kedaulatan Allah atas seluruh kehidupan”.⁴⁰ (Inilah model integratif Misiologi dan Pastoral oleh John Calvin).

4. *Dr. Stevri I. Lumintang, Th. D. “Penggagas Theologia Integratif Indonesia”*

Beberapa tahun terakhir ini Dr. Stevri I. Lumintang dalam berbagai seminar, kuliah dan berbagai tulisan dan bahkan pada kotbah-kotbah yang disampaikan beliau selalu berbicara tentang “Theologia Integratif”. Berbagai tulisan yang dikemukakan oleh Dr. Stevri adalah termuat dalam tulisan, “Teologi Sistematika yang Misiologis: Integrasi Teologi Sistematika dengan Misiologi”.⁴¹ Selanjutnya dalam tulisan, “Theologia Integratif sebagai Science and ascience bagi Theologianisasi dunia abad XXI”.⁴²

Dengan dua kutipan ini menunjukkan bahwa, integrasi antara satu bidang ilmu dengan bidang pengetahuan yang lain sangat penting, apalagi seperti Misiologi dan Pastoral yang titik berangkatnya dari objek, (Tuhan) yang sama dan tujuannya bermuara pada subjek, (manusia) yang sama dengan tujuan yang sama yakni membawa sebanyak mungkin orang datang kepada Tuhan melalui misi dan mendewasakan sebanyak umat Tuhan melalui pastoral.

⁴⁰ B.R. Easter, *Mission in the Reformed Tradition*, “Puritan Papers”.....142

⁴¹ Stevri I. Lumintang, *The integrated life, Teologi Sistematika yang Misiologis: Integrasi Teologi Sistematika dengan Misiologi*, (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2006), 145.

⁴² Stevri I. Lumintang, *Theologia Integratif identitas pegangan dan pengaruh gereja abad XXI*, (Jakarta:2015), 71.

D. Hasil yang diharapkan antara Intergasi Misiologi dan Pastoral

1. *Secara Vertikal (misiologi)*
 - a. Mengalami perjumpaan dengan Tuhan
 - b. Memiliki kepastian keselamatan
 - c. Memiliki pengharapan yang pasti masuk Sorga
2. *Secara Horizontal (pastoral)*
 - a. Mengalami pemulihan hidup secara pribadi
 - b. Membangun kembali hubungan dengan sesama
 - c. Termotivasi untuk kembali bersekutu dengan Tuhan dan sesama

Penutup

Untuk mewujudkan pelayanan yang seutuhnya, maka diperlukan pemahaman teologis yang terpadu antara Misiologi dan Pastoral. Mengingat bahwa dua disiplin ilmu ini bersumber dari objek yang sama (Tuhan) dan bermuara pada subjek (Manusia-Umat Tuhan) yang sama. Tentunya hasil yang diharapkan dari integrasi ini adalah, misiologi mengantar orang bertemu dengan Tuhan dan mengalami dan menerima keselamatan kekal untuk hidupnya, dan setelah itu Pastoral terus membimbing dan mendewasakan orang kedapa Tuhan.

Misiologi berintegrasi dengan Pastoral sebagaimana keduanya terintegrasi dalam pelayanan yang seutuhnya. Tentunya ini harus dilaksanakan dengan Komitmen. Erich H. H. Chang, menulis, Komitmen adalah sebuah tindakan

dari pihak kita sebagai respons kepada Allah yang mempercayakan pelayanan yang seutuhnya”.⁴³

Karena itu, tidak ada gunanya membicarakan masalah integrasi pelayanan antara Misiologi dan Pastoral, jika seseorang tidak memiliki kerinduan berkomitmen. Sejauh menyangkut pastoral dan teologi misi Kristen maka tidak ada batasan yang membatasi pelayanan tersebut. Gereja seharusnya sudah mempersiapkan suatu strategi yang tepat untuk memulai pelayanan yang integratif. Karena jika kita melihat kembali apa yang tertuang dalam tulisan ini maka pelayanan Integratif antara Misiologi dan Pastoral telah dimulai oleh Yesus dan dilanjutkan dengan Rasul Paulus. Tentunya sangat bermanfaat apa bila pemimpin Kristen mengembangkan praktek pelayanan yang seutuh dengan melihat dua ayat yang berbeda yakni Matius 24:14 yang berkata: “Dan, Injil Kerajaan ini akan diberitakan ke seluruh dunia sebagai kesaksian bagi semua bangsa, dan kemudian kesudahannya akan datang”, serta Kisah Para Rasul 3:21 yang berkata: “Kristus itu harus tinggal di sorga sampai waktu pemulihan segala sesuatu seperti yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya yang kudus di zaman dahulu”. Kedua ayat ini berbicara tentang integrasi Misiologi dan Pastoral, yakni Injil diberitakan kepada bangsa-bangsa dan pemulihan itu adalah pembinaan yang dilakukan secara pastoral ministry.

⁴³Erich H. H. Chang, *Totally Committed*, (Bali: Yayasan Peduli Nusantara, 2001), 15.

Kepustakaan

- Antony Michael J. *Evangelical Dictionary of Christian Education*, Grand Rapids, Abaker Academic, 2001.
- Anderson, Leith YESUS, *Biografi lengkap tentang Pribadi-Nya, Negara-Nya, dan Bangsa-Nya*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009.
- Bevans & Roger P. Schroeder Stephen B. *Terus Berubah, Tetap Setia*, Maumere: Ledalero, 2006.
- Brake, Andrew *Menjalankan Misi bersama Yesus*, Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Browning, W.R.E, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 309.
- Chang, Erich H.H. *Totally Committed*, Bali: Yayasan Peduli Nusantara, 2001.
- David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1997.
- De Kuyper, *Missiologia*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1999,
- Eckhard J. Schnabel *Rasul Paulus Sang Misionaris*, Yogyakarta: ANDI, 2014.
- Easter, B.R. *Mission in the Reformed Tradition*, “Puritan Papers”142.
- Henry, Mathew *Tafsiran Injil Lukas 1-12*, Surabaya: Momentum, 2009.
- Lumintang, Stevri I. *Theologia & Misiologia Reformed*, Batu: Departement Literatur, PPII.
- _____, *Misiologia Kontemporer*, Batu: Departemen Litaratur, PPII, 2009.

-
- _____, Keunikan Theologia Kristen di Tengah Kepalsuan, Batu: Departemen Literatur PPII, 2010.
-
- _____, The integrated life, Teologi Sistematika yang Misiologis: Integrasi Teologi Sistematika dengan Misiologi, Yogyakarta: PBMR ANDI, 2006.
- Montgomery Boice, James Dasar-dasar Iman Kristen, Surabaya: Momentum, 2011.
- Motyer, D. Guthrie, J.A. The Bible Commentary Revised, Michigan, WM.B. Eerdmans Publishing.
- Osborne, Grant R. Spiral Hermeneutika, Pengantar Komprehensif bagi penafsiran Alkitab, Surabaya: Momentum, 2012.
- Peters, George W. A Biblical Theology of Mission, Chicago: Moody Press, 1972.
- Ronda Daniel, Pengantar Konseling Pastoral, Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Ryken, Leland Kamus Gambaran Alkitab, Surabaya: Momentum, 2011.
- Sopater Sularso, Dipanggil untuk Melayani, Misi dalam Sorotan Perjanjian Lama dan perjanjian Baru, Batu, Departement Literatur PPII, 1998.
- Susanto, Samuel Misi Gereja melalui pelayanan pastoral di Indonesia pada masa kini, Batu: Multi media PPII, 2007.
- Tacoy, Selvester M. Kamus Pintar Alkitab, Bandung: Kalam Hidup, 2012.

- Vanhoozer, Kevin J. Drama Doktrin, Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik Pada Theologia Kristen, Surabaya: Momentum, 2011.
- Vangemeren Willem A. Penginterpretasian Kitab Nabinabi, Surabaya: Momentum, 2011.
- Wendel Francois Calvin asal-usul dan pekrembangan pemikiran Relegius, Surabaya: Momentum, 2010.